BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Tanggap Darurat

Sikap tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian atau terjadinya bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan dari bencana tersebut, yang meliputi kegiatan penyelamatan, evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (Arsyad, 2017).

1. Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan, akan tetapi sikap merupakan predisposisi tindakan dari suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoadmodjo, 2012:39).

Sikap juga merupakan pendapat, keyakinan seseorang mengenai suatu objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut

untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya Walgito, 2003, dalam Fatih, 2015). Menurut Soeparwoto (2007), dalam Fatih (2015) sikap (*attitude*) merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu situasi yang dihadapi. Sikap juga dapat dipandang sebagai predisposisi (kecenderungan) emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Objek sikap bisa berupa orang, peristiwa, situasi, dan lain sebagainya.

Sikap seringkali digunakan dalam arti yang salah ataupun kurang tepat. Sikap atau dalam bahasa inggrisnya disebut attitude merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, maupun situasi-situasi mengenai dirinya.

Menurut Notoatmodjo (2007), dalam Purwoko (2015), mengemukakan sifat dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Pada sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan pada sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindar, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Menurut Notoatmodjo (2012:39) menyatakan sikap memiliki tiga komponen pokok yaitu : (1) kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek; (2) kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan (3) kecenderungan

untuk bertindak (*lead to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, serta emosi memegang suatu peran penting. Berikut merupakan berbagai tingkatan sikap menurut (Notoadmodjo, 2012:40) yaitu :

a. Menerima

Menerima dapat diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap berita bencana yaitu terlihat dari kesediaan dan perhatiannya terhadap berita di media.

b. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan suatu tindakan dari sebuah sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang petugas yang mengajak petugas atau pihak lain untuk menilai risiko bencana yang ada di daerah masing masing serta melakukan mitigasi terhadap risiko bencana tersebut

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek.

2. Tanggap Darurat

Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dimana Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (*Proyek Realizing Education's Promise, 2019*). Diterapkannya sikap tanggap darurat jika terdapat keadaan darurat bencana, menurut Perpres No.17 Tahun 2018 yaitu adalah suatu keadaan yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan sekelompok masyarakat yang memerlukan tindakan penanganan segera dan memadai, yang meliputi kondisi siaga darurat, tanggap darurat, dan transisi darurat ke pemulihan.

Tanggap darurat merupakan siklus kedua dalam siklus dari manajemen bencana yang dimana siklus tersebut terdiri dari kegiatan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada tahap pra bencana;
- b. Tanggap darurat;
- c. Pemulihan.

Tanggap darurat sendiri memiliki tahapan-tahapan dalam penerapan yang dilakukan saat kejadian bencana terjadi. Kegiatan pada tahap tanggap darurat ini merupakan tindakan yang secara umum berlaku pada semua jenis bencana antara lain:

- a. Menyelamatkan diri dan orang terdekat;
- b. Jangan panik;
- c. Untuk kita bisa menyelamatkan orang lain, anda harus dalam kondisi selamat;
- d. Lari atau menjauh dari pusat bencana serta tidak perlu membawa barang-barang apa pun;
- e. Lindungi diri dari benda-benda yang mungkin dapat melukai diri.

<https://bpbdtbprov.go.id/pages/penanganan-bencana>

Adapun parameter kesiapan dalam tanggap darurat untuk penerapan sekolah aman dari bencana secara umum adalah: kebijakan sekolah, perencanaan kesiapan tanggap darurat, mobilisasi sumberdaya.

a. Kebijakan Sekolah

Adakah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah terkait hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan penerapan sekolah aman dari bencana, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan penerapan sekolah aman dari bencana.

b. Perencanaan Kesiapan Tanggap Darurat

Perencanaan tersebut bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan serta mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah setempat.

c. Mobilisasi sumberdaya

Sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapan tanggap darurat bencana sekolah. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan sekolah. Mobilisasi ini juga tentunya terbuka bagi peluang partisipasi dari para pemangku kepentingan lainnya.

Tahap tanggap darurat merupakan tindakan yang diterapkan dan dilaksanakan pada saat sedang terjadi bencana yang dilakukan oleh lembaga pemerintah atau non pemerintah. Adapun tujuan umum dari tanggap darurat sendiri yakni (Arsyad, 2017) :

- a. Memastikan keselamatan sebanyak mungkin korban dan menjaga mereka dalam kondisi kesehatan sebaik mungkin.
- b. Menyediakan kembali kecukupan diri dan pelayanan-pelayanan dasar secepat mungkin bagi semua kelompok populasi.
- c. Memperbaiki infrastruktur yang rusak atau hilang dan menggerakkan kembali aktivitas ekonomi yang paling mudah.
- d. Dalam situasi konflik kekerasan, tujuannya adalah melindungi dan membantu masyarakat sipil dengan memahami bentuk kekerasan yang mungkin manifestasinya berbeda bagi korban lelaki, perempuan dan anak-anak.
- e. Dalam kasus pengungsian, tujuannya adalah mencari solusi-solusi yang bertahan lama secepat mungkin.

Dalam pelaksanaan rencana tanggap darurat juga terdapat beberapa indikator yang terkait dengan rencana tanggap darurat tersebut diantaranya yaitu :

- a. Rencana untuk merespon keadaan darurat;
- b. Rencana evakuasi;
- c. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan;
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar;
- e. Fasilitas-fasilitas penting;
- f. Latihan dan simulasi tanggap darurat dalam menghadapi bencana;

B. Pengetahuan

Pengetahuan kebencanaan merupakan kemampuan dalam mengingat peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam, maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian dan dampak psikologis (Adiwijaya, 2017). Pengetahuan juga merupakan sebuah kesadaran, atau pemahaman mengenai seseorang atau sesuatu, seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan, yang diperoleh melalui pengalaman ataupun pendidikan dengan mempersepsikan, menemukan, atau belajar.

Pengetahuan kebencanaan merupakan kebutuhan yang tinggal di daerah yang memiliki kerawanan bencana, karena berbagai informasi terkait dengan jenis bencana yang dapat mengancam, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, serta prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana (Adiwijaya, 2017).

Pengetahuan juga merupakan suatu unsur yang mempengaruhi perilaku seseorang, namun keinginan siswa juga sangat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana. *Knowledge is an element that influences behavior, but student desires also greatly influence disaster preparedness behavior* (Retnowati et al., 2020).

Karena ketika siswa ingin waspada terhadap bencana maka akan memotivasi siswa itu sendiri untuk memiliki sikap siaga bencana. Menurut Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa pengetahuan adalah efek lanjut dari keingintahuan seorang individu berkenaan dengan suatu objek melalui indra yang dimiliki. Setiap dari individu memiliki suatu pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan dari setiap orang mengenai suatu objek yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2018).

1. Tingkat Pengetahuan

Terdapat enam tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018) sebagai berikut:

a. Tahu

Tahu dapat diartikan sebagai upaya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, hanya sebatas untuk meningkatkan kembali pelajaran yang telah didapat sebelumnya, seperti halnya mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan dan menguraikan.

b. Memahami

Pada tahapan ini pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan sebagai suatu keterampilan dalam menjelaskan objek ataupun sesuatu dengan tepat. Pada tahap ini seseorang mampu menjelaskan, menyimpulkan dan menginterpretasi suatu objek atau sesuatu yang telah dipahami oleh seseorang sebelumnya.

c. Aplikasi

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya/nyata). Objek yang telah dipahami sebelumnya dan sudah menjadi materi, selanjutnya akan diaplikasikan ataupun diterapkan pada keadaan atau lingkungan yang sebenarnya.

d. Analisis

Pada tahap ini dilakukan pengelompokkan suatu objek ke dalam suatu unsur yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain, serta mampu menggambarkan dan juga membandingkan atau membedakan. Kemampuan terkait analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, dan lain sebagainya.

e. Sintesis

Merupakan tingkatan yang menunjuk pada perencanaan dan juga penyusunan kembali suatu komponen pengetahuan ke dalam suatu pola baru yang komperhensif. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan dan menyesuaikan.

f. Evaluasi

Merupakan penilaian suatu objek serta dideskripsikan sebagai suatu sistem perencanaan, perolehan dan penyediaan data dimana agar dapat menciptakan alternatif keputusan. Penilaian-

penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pada penelitian ini digunakan 3 tingkatan pengetahuan yaitu Tahu/Pengetahuan (C1), Pemahaman/Memahami (C2) dan Aplikasi atau Penerapan (C3).

2. Fakot-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2003 dalam Khasanah, 2016), sebagai berikut :

a. Umur

Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

b. Intelegensi

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu model untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

c. Lingkungan

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang.

d. Sosial Budaya

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

e. Pendidikan

Adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan ataupun meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri dengan sendiri.

f. Informasi

Akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti halnya TV, radio, ataupun surat kabar maka hal tersebut akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

g. Pengalaman

Merupakan guru yang terbaik. Dari pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

3. Indikator Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan dan pada penelitian ini

digunakan 3 tingkatan pengetahuan yaitu pengetahuan (C1), Pemahaman (C2) dan Aplikasi atau Penerapan (C3).

C. Geografi Bencana

Menurut Wesnawa (2014:3) Lapisan bumi merupakan kajian utama yang dikaji dalam geografi serta kajian tersebut sangatlah luas, karena geografi tidak hanya mempelajari kenampakan dan gejala alam, namun juga menggambarkan keberadaan serta dinamika kehidupan makhluk hidup di permukaan bumi.

Terkait dengan definisi dan sudut pandang yang berbeda tentang geografi, Wesnawa (2014:5) menyatakan bahwa :

Esensi geografi dalam studi bencana ini menitik-beratkan pada gejala dan realita hasil interaksi manusia dengan ruang sebagai tempat hidupnya. Yang dimaksud dengan gejala dalam hal ini adalah bencana geosfer yang belum terjadi, tetapi memiliki potensi untuk menjadi nyata, realita adalah bentuk nyata bencana yang disebabkan faktor tertentu, mengalami proses tertentu dan memiliki dampak tertentu pada suatu ruang di permukaan bumi, sedangkan hasil interaksi ialah ekspresi bencana itu sendiri

Dapat dikatakan bahwa studi bencana mengenai eksistensi, dinamika dan variasi dari gejala serta realita bencana, termasuk juga aspek-aspek geografi yang ditinjau dari sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan (Wesnawa, 2014:5).

Dalam konteks dari kajian bencana, konsep dari geografi bencana telah mengalami pergeseran paradigma. Perkembangan terkait dengan kajian geografi bencana pada awalnya masih terjadi pemisahan yakni antara aspek fisik dan juga aspek sosial. Dahulu kajian tentang geografi

bencana hanya terfokus pada bencana alam, sedangkan manusia hanya dianggap sebagai korban dari bencana tersebut. Bencana alam diinterpretasikan sebagai suatu kejadian yang tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi. Namun dengan adanya perkembangan dari ilmu pengetahuan dan juga teknologi, para geografi semakin mengerti bahwasanya manusia juga dapat berperan sebagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bencana.

D. Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNBP, 2012).

Kebakaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor alam diantaranya berupa cuaca yang kering, serta dapat dipengaruhi juga oleh faktor manusia yang dimana berupa pembakaran baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Bahaya kebakaran bisa saja terjadi dimana saja dan akan terjadi kapan saja. Bahkan di hutan, perumahan, kantor-kantor bahkan gedung tinggi. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran, Penyebab terjadinya kebakaran secara umum disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor manusia, teknis dan alam.

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran

- a. Faktor Manusia Manusia yang kurang memperdulikan bahaya akan kebakaran, hal tersebut menjadi penyebab terjadinya kebakaran, dalam tempat kerja faktor manusia tersebut seperti faktor pekerja dan faktor pengelola.
- b. Faktor Teknis Kebakaran yang disebabkan oleh faktor teknis yang dimana kondisi tidak aman dan membahayakan, seperti halnya terjadi kenaikan suhu ditempat yang memiliki potensi terjadinya kebakaran, proses pengangkutan dan penyimpanan bahan-bahan kimia berbahaya yang tidak memperhatikan petunjuk-petunjuk, serta terjadinya arus pendek listrik.
- c. Faktor Alam Penyebab terjadinya kebakaran dari faktor alam dimana disebabkan oleh adanya bencana alam seperti petir, gunung meletus dan gempa bumi.

Kerusakan yang akan ditimbulkan akibat dari kebakaran diantaranya berupa kerusakan lingkungan, jiwa serta harta benda. Terdapat pula dampak lebih lanjut akibat dari kebakaran diantaranya adanya asap yang ditimbulkan yang dimana dapat mengakibatkan pengaruh pada kesehatan terutama masalah pada pernafasan serta gangguan aktivitas sehari-hari.

E. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini terdapat dua penelitian yang digunakan sebagai penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firdha Anugrah Windusari tahun 2022 yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap

Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Rasau Jaya Dua Kecamatan Rasau Jaya” dan penelitian yang dilakukan oleh Arumi Ariningtyas tahun 2019 “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Siswa Dan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di SMAN 5 Kota Tegal”.

Terdapat perbedaan maupun persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dua penelitian terdahulu diantaranya adalah :

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firdha Anugrah Windusari tahun 2022 :
 - a. Terdapat kesamaan pada bagian indikator sikap tanggap darurat, tetapi tidak semua indikator yang digunakan pada penelitian terdahulu digunakan juga oleh peneliti.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arumi Ariningtyas tahun 2019 :
 - a. Terdapat kesamaan pada bagian indikator pengetahuan yang mana semua indikator pada penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan.
 - b. Terdapat pula perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan oleh Arumi fokus penelitiannya adalah ”Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan siswa dan sekolah terhadap bencana banjir”. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus penelitian terkait “Pengaruh pengetahuan terhadap sikap tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan”.

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, terdapat dua penelitian terdahulu yang yaitu :

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
<p>“Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Rasau Jaya Dua Kecamatan Rasau Jaya”, Oleh Firdha Anugrah Windusari tahun 2022</p>	<p>1. Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Rasau Jaya Dua terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan</p> <p>2. Untuk mengetahui rencana keadaan darurat bencana pada masyarakat Desa Rasau Jaya Dua dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan</p> <p>3. Untuk mengetahui sistem peringatan bencana pada masyarakat di</p>	<p>- Lokasi penelitian dalam penelitian ini terletak di Desa Rasau Jaya Dua, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Desa Rasau Jaya Tiga.</p> <p>- Objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Firdha Anugrah Windusari berfokus pada masyarakat sebagai objek penelitian sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan objek penelitian berfokus kepada siswa SDN 04 Rasau Jaya.</p>	<p>- Indikator penelitian</p> <p>- Jenis penelitian yaitu penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif</p> <p>- Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket/kuesioner.</p>

	<p>Desa Rasau Jaya Dua dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan</p> <p>4. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat Desa Rasau Jaya Dua dalam memobilisasi sumber daya ketika terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan</p>		
<p>“Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Siswa Dan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di SMAN 5 Kota Tegal” Oleh Arumi Ariningtyas 2019</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMAN 5 Kota Tegal tentang bencana banjir. 2. Mengetahui sikap siswa SMAN 5 Kota Tegal tentang bencana banjir. 3. Menganalisis kesiapsiagaan siswa dan sekolah SMAN 5 Kota Tegal 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian dalam penelitian ini terletak di Kota Tegal sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Desa Rasau Jaya Tiga. - Penelitian yang dilakukan oleh Aum Ariningtyas objek penelitiannya berfokus pada jenjang 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator penelitian - Jenis penelitian yaitu penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket/kuesioner, - Studi penelitian yaitu sama-

	<p>dalam menghadapi bencana banjir.</p> <p>4. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan siswa dan sekolah SMAN 5 Kota Tegal dalam menghadapi bencana banjir.</p>	<p>pendidikan SMA sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan objek penelitian berfokus kepada jenjang pendidikan SDN 04 Rasau Jaya.</p> <p>- Penelitian yang dilakukan oleh Arumingtyas meneliti fokus kesiapsiagaan terkait bencana banjir sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan fokus pada sikap tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan</p>	<p>sama membahas tentang tingkat pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana.</p>
--	---	---	--

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara, kesimpulan sementara, yang masih harus dibuktikan dan diuji kebenarannya (Yusuf, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebasnya yaitu pengetahuan siswa SDN 04 Rasau Jaya, sedangkan variabel terkaitnya yaitu sikap tanggap darurat. Adapun hipotesis sementara penelitian ini adalah pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap tanggap darurat bencana kebakaran pada siswa SDN 04 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Ho : Tidak adanya tingkat pengetahuan yang mempengaruhi sikap
tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan pada siswa
SDN 04 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

Ha : Adanya tingkat pengetahuan yang mempengaruhi sikap tanggap
darurat bencana kebakaran hutan dan lahan pada siswa SDN 04
Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya